

## GENEOLOGI PESANTREN BENDA KEREK DAN PESANTREN BUNTET CIREBON; SUATU PERBANDINGAN

❖ Rina Rindanah  
Dosen IAIN Syekh Nurjati  
Cirebon

### ABSTRAK

Sosio-religius masyarakat, diwarnai pelbagai tindak intoleransi, kekerasan atas nama agama, dan nir-pluralitas, di saat yang bersamaan, tak ayal jika banyak pihak “frustasi” dengan agama, Islam. Ditambah, dengan menggelornya kampanye “penyulapan” NKRI menjadi Negara Islam atau Khilafah Islamiyah, yang kemudian tampak berbanding lurus, antara merebaknya fenomena intoleransi dengan kampanye Khilafah Islamiyah, yang rentan terhadap disintegrasi umat. Atas hal demikian amatlah wajar, saat semula agama digadang-gadang sebagai poros integrasi dan harmoni kehidupan manusia, realitasnya (seakan) telah beralih fungsi, malah justru menjadi poros disintegrasi dan disharmoni kehidupan manusia.

Kata Kunci: *Geneologi, Pesantren dan Perbandingan*

## 1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia atau lebih dikenal dengan istilah sumber daya manusia (SDM) dalam segala aspek kehidupan. Dalam sejarah hidup umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan SDM-nya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitif). Pendidikan sebagai usaha sadar dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjukkan perannya di masa datang. Dengan demikian upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa di masa datang.

Pendidikan itu sendiri sebagaimana dirumuskan dalam SISDIKNAS1, berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam rangka merealisasikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang kiprahnya tidak dapat disangsikan lagi. Secara kelembagaan, pesantren merupakan pusat perubahan sosial (*social change*) yang pada gilirannya pesantren bukan saja memainkan peranannya sebagai lembaga yang mendidik para kader bangsa, tetapi juga memberikan warna tersendiri pada kelompok sosial masyarakatnya.

Secara individual, para lulusan pesantren yang menyebar di berbagai tempat dan berbagai bentuk kegiatan sosial, politik, ekonomi dan pendidikan, telah memberikan andil yang cukup besar pada era kebangkitan agama. Melalui pesantren yang menjadi pusat pembinaan watak keberagamaannya, para alumni pesantren bukan hanya telah berhasil membangun ciri keagamaan Islam yang khas, sebagai cerminan masyarakat muslim Indonesia. Tetapi sekaligus telah ikut mengukir sejarah nasional ataupun

lokal yang berdimensi sosial.

Jika pada awalnya lembaga pendidikan Ponpes mengutamakan pendidikan agama (Islam), kini Ponpes berkembang menjadi lembaga pendidikan yang dinilai tidak kalah dengan lembaga pendidikan non-pesantren. Usaha-usaha ke arah pembaharuan dan modernisasi memang sebuah konsekuensi dari keberadaan Ponpes di lingkungan yang berkembang menjadi modern. Namun dalam hal ini Ponpes cenderung mempunyai batasan-batasan yang kongkrit. Pembaharuan dan modernisasi yang terjadi diupayakan tidak boleh mengubah atau mereduksi orientasi dan idealisme pesantren. Oleh karena itu ada pesantren yang cenderung masih mempertahankan tradisi sebagai lembaga pendidikan yang lebih fokus pada pendidikan agama, dan di lain pihak ada yang mengembangkan diri sebagai lembaga pendidikan semi modern, bahkan tidak sedikit yang secara tegas menyebut diri sebagai Ponpes modern.

Pondok Pesantren Buntet Cirebon adalah salah satu pesantren yang terus melakukan usaha-usaha ke arah pembaharuan dan modernisasi. Pesantren ini memperlihatkan bagaimana Peranan Pesantren Buntet dari berdirinya pesantren Buntet oleh Mbah Muqoyim hingga pada masa perkembangannya ketika Kyai Abbas sampai Kyai Mustahdi Abbas melakukan perubahan dengan membentuk Yayasan Lembaga Pendidikan Islam. Hal ini dilakukan dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang lebih baik dengan memberikan pendidikan di sekolah dan luar sekolah dengan beragam program dan disiplin ilmu yang dipelajari.

Berbeda dengan Pesantren Buntet, Pesantren Benda Kerep Kota Cirebon didirikan pada abad yang sama (abad 18) oleh Mbah Soleh, tapi tetap tidak adaptif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, utamanya teknologi informasi dan komunikasi, mereka masih mempertahankan tradisi sebagai lembaga pendidikan yang lebih fokus pada pendidikan agama (*salaf*). Beberapa hal bisa dijelaskan diantaranya: *Pertama*, menolak kehadiran alat elektronik semisal Televisi dan Radio serta pembangunan jembatan, *Kedua*, tidak menyelenggarakan sistem

persekolahan. Dua ciri unik ini merupakan sesuatu yang langka mengingat arus modernisasi semakin deras dimana berbagai tatanan kehidupan di berbagai tempat mengalami perubahan. Masyarakat Benda Kerep masih tetap mempertahankan tradisi lokalnya tanpa harus banyak terpengaruh oleh kemajuan modern dan sampai sekarang masih tetap eksis.

Kedua tipikal pesantren sebagaimana dijelaskan di atas memiliki ciri yang berbeda dari aspek adaptasi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengelolaan, pembinaan santri, maupun milieunya yang pada gilirannya akan menghasilkan tipikal/corak pesantren yang berbeda. Pada tataran itulah diperlukan penelitian untuk melihat keunggulan dan kelemahan diantara keduanya dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: Pesantren yang sering dicontohkan sebagai lembaga pendidikan tradisional, dalam perkembangannya mengalami perubahan yang signifikan terutama dalam beradaptasi dengan modernisme. Oleh karena itu ada pesantren yang cenderung masih mempertahankan tradisi sebagai lembaga pendidikan yang lebih fokus pada pendidikan agama (*salaf*), sementara di lain pihak ada yang mengembangkan diri sebagai lembaga pendidikan semi modern bahkan modern (*khalaf*). Pondok pesantren Buntet di wilayah Kabupaten Cirebon dan Pesantren Benda Kerep Kota Cirebon adalah contoh dari pesantren yang memiliki tipikal berbeda dalam beradaptasi menghadapi kemajuan zaman modern. Berangkat dari deskripsi tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu: Bagaimana geneologi Pesantren Benda Kerep dan Pesantren Buntet dalam beradaptasi dengan kemajuan modern?

## 3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah sejarah perkembangan pondok pesantren Benda Kerep dan Pesantren Buntet?

2. Bagaimana proses pembelajaran di pondok pesantren Benda Kerep dan Pesantren Buntet?
3. Bagaimana respon Kyai di Pesantren Benda Kerep dan Pesantren Buntet terhadap kemajuan zaman modern?

#### **4. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran bagi insan akademis terutama kaitannya dengan proses pendidikan Islam yang diselenggarakan di pesantren. Hal ini karena penelitian ini mencoba melihat praktek adaptasi pesantren dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam hal penyelenggaraan pendidikan dimana pesantren menerapkan pendidikan selama 24 jam yang dengan sendirinya akan berbeda dengan pendidikan di lembaga pendidikan formal. Pada sisi lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan pada kajian pesantren untuk melahirkan karya ilmiah yang representatif di kalangan akademis.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Dengan mengetahui perbandingan geneologi pesantren dalam menghadapi kemajuan modernisme, dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya pada masing-masing pesantren tersebut, diharapkan respon positif muncul dari berbagai kalangan. Hal ini penting karena tidak sedikit yang menyimpulkan bahwa pesantren yang tidak adaptif pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diasumsikan sebagai lembaga pendidikan tradisional yang ketinggalan zaman sementara pesantren yang melakukan pembaharuan dan modernisasi (adaptif) dipandang sebagai tipikal pesantren yang cocok dengan masyarakat kekinian. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberi implikasi dan kontribusi positif bagi pemegang kebijakan (Pemerintah) untuk melihat bahwa pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan yang berkontribusi besar dalam mencerdaskan bangsa tanpa

dibedakan dari sisi coraknya apakah pesantren modern ataupun pesantren tradisional.

### 3. Landasan Teoritis

Menurut Imam Zarkasyi, secara umum pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, kyai sebagai central figurnya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwainya. Ini sejalan dengan penegasan Mastuhu dalam penelitiannya tentang dinamika sistem pendidikan pesantren yang menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-dîn*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Selanjutnya Mastuhu menyatakan bahwa penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kiyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri. Senada dengan pendapat Mastuhu, Zamakhsyari Dhafier<sup>2</sup> dalam penelitiannya tentang tradisi pesantren menyimpulkan bahwa pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiyai. Pakar ini mengungkapkan bahwa sekurang-kurangnya harus ada lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu ada pondok (asrama), masjid, kiyai, santri, dan pengajian kitab Islam klasik yang sering disebut kitab kuning.

Pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang modernisasi.<sup>3</sup> Kendati modernisasi terus berkembang, pesantren tetap *survive* sampai hari ini.

Jika pada awalnya lembaga pendidikan Ponpes mengutamakan pendidikan agama (Islam), kini Ponpes berkembang menjadi lembaga pendidikan yang dinilai tidak kalah dengan lembaga pendidikan non-pesantren. Usaha-usaha ke arah pembaharuan dan modernisasi memang sebuah konsekwensi dari keberadaan Ponpes di lingkungan yang berkembang menjadi modern. Namun dalam hal ini Ponpes cenderung mempunyai batasan-batasan yang kongkrit.

Pembaharuan dan modernisasi yang terjadi diupayakan tidak boleh mengubah atau mereduksi orientasi dan idealisme pesantren. Oleh karena itu ada pesantren yang cenderung masih mempertahankan tradisi sebagai lembaga pendidikan yang lebih fokus pada pendidikan agama, dan di lain pihak ada yang mengembangkan diri sebagai lembaga pendidikan semi modern, bahkan tidak sedikit yang secara tegas menyebut diri sebagai Ponpes modern.

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

#### 1. Pondok Pesantren Tradisional (Salafiyah)

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama' pada abad ke 15 M dengan menggunakan bahasa arab (kitab kuning).

#### 2. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada bangunan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah dengan berbagai fasilitas yang dimilikinya. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

### 3. Pondok Pesantren Komprehensif

Sistem pesantren ini merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan modern. Di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua.

Proses perubahan yang terjadi di pesantren tampak hingga dewasa ini lembaga ini telah memberi kontribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem tradisionalnya (*salaf*) maupun yang sudah modern (*khalaf*) memiliki pengaruh besar dalam masyarakat.

### 4. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data empirik yang sesuai dengan ruang lingkup masalah yang ditunjang dari berbagai konsep dan agar memperoleh jawaban pertanyaan terhadap penelitian, akan digunakan cara pendekatan naturalistik kualitatif. Dalam hal ini Nasution (2002: 23) mengatakan bahwa penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi, berusaha dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya.

Lebih lanjut Lexy J. Moleong (2007: 83) menyimpulkan bahwa "Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alamiah sebagai kebutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, dan menganalisis secara induktif." Sasaran penelitian kepada usaha menemukan teori-teori, dasar penelitian bersifat deskriptif, lebih berorientasi kepada proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data. Dari kutipan tersebut, dapat diungkapkan bahwa karakteristik tersebut sejalan dan menjiwai penelitian ini. Karakteristiknya yaitu: *Pertama,*

peneliti sendiri sebagai instrumen pertama mendatangi secara langsung sumber datanya. *Kedua*, implikasi data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih cenderung dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka, jadi hasil analisisnya berupa suatu uraian. *Ketiga*, menjelaskan bahwa hasil penelitian kualitatif lebih menekankan perhatian proses tidak semata-mata pada hasil. *Keempat*, melalui analisis induktif di mana peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang diamati.

Dilihat dari segi pengumpulan data, penelitian ini dapat diartikan sebagai penelitian lapangan (*field research*). Penelitian seperti itu merupakan penelitian yang dilakukan dengan jalan mengamati secara langsung terhadap gejala-gejala sosial yang diteliti, berusaha memahami gejala yang tidak diramalkan sebelumnya, dan mengembangkan kesimpulan-kesimpulan umum sementara yang mendorong pemangatan lebih lanjut.

Agar hasil penelitian terarah, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu suatu metode yang menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan, berdasarkan fakta yang ada. Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso (2002: 42) menjelaskan bahwa :

Penelitian deskriptif tujuannya untuk mendeskripsikan apa-apa yang sedang terjadi. Di dalamnya terdapat upaya deskripsi, pencatatan analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada atau yang sedang terjadi. Pada penelitian deskriptif ini di dalamnya termasuk berbagai tipe perbandingan, dan mungkin juga sampai pada usaha menemukan hubungan yang terdapat diantara variabel-variabel.

## **5. Pembahasan dan Analisis Hasil Penelitian**

### **1. Pondok Pesantren Buntet**

#### **a. Sejarah Berdirinya Pesantren Buntet**

Lembaga pendidikan ini termasuk Pondok Pesantren yang umurnya cukup tua. Berdiri sejak abad ke 18, tepatnya tahun 1785 Masehi. Buku Sejarah Pondok Pesantren Buntet karya H. Amak Abkari menyebutkan bahwa tokoh atau ulama yang

pertama kali mendirikan pesantren ini adalah seorang Mufti Besar Kesultanan Cirebon bernama Kiyai Haji Muqoyyim (Mbah Muqoyyim).

Ia dianggap memiliki sikap non kooperatif terhadap penjajah Belanda, sehingga lebih kerasan (betah) tinggal dan mengajar di tengah masyarakat ketimbang tinggal di Istana Kesultanan Cirebon. Rupanya, setelah merasa cocok bertempat tinggal di perkampungan dan memberikan dakwah keagamaan, akhirnya beliau mendirikan sebuah pondok pesantren yang cukup terkenal di Nusantara yang kemudian diberi nama Pondok Pesantren Buntet.

Pondok pesantren ini lebih terkenal sebagai pondok pesantren Buntet, padahal lokasinya berada di wilayah Desa Mertapada Kulon. Kenapa pesantren ini dinamai Pondok Pesantren Buntet? Berdasarkan penuturan KH. Shobih adalah: Kata "Buntet" yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Buntet Pesantren, "wilayah kekuasaannya" meliputi Desa Buntet, Desa Mertapada Kulon, Desa Sida Mulya dan Desa Munjul. Karena itu, Desa Buntet merupakan bagian dari "wilayah kekuasaan" Buntet Pesantren. Adapun Pesantren Buntet yang ada di Desa Mertapada Kulon, adalah lembaga pendidikan Islam yang bernama "Buntet". Mengapa demikian, karena nama "Buntet" lebih dulu ada jika dibandingkan dengan nama-nama desa yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Buntet. Bahkan konon yang mendirikan desa-desa di lingkungan Pondok Pesantren Buntet adalah, para kiyai dan keluarga Pondok Pesantren Buntet".

Data tertulis menunjukkan bahwa, Pondok Pesantren Buntet mulai ada perkembangan adalah pada periode kepemimpinan KH. Abdul Jamil (1842-1910), tepatnya setelah pulanginya beliau dari bermukim di Makkah. Langkah yang dilakukan pertamakali beliau memperbaiki sarana fasilitas yang telah dianggap rapuh, penyusunan jadwal pengajian, penambahan cara atau metode pengajaran Kitab Kuning yaitu tidak hanya menggunakan metode tradisional seperti metode *sorogan* dan *bandongan* tetapi dikembangkan juga cara atau metode lain seperti *mujadalah* (diskusi) bahkan pada saat itu dikembangkan

juga sistem klasikal (*madrasi*).

Perkembangan berikutnya, sistem *madrasi* atau sistem persekolahan diformalkan pada saat KH. Abbas Abdul Jamil memimpin Pondok Pesantren Buntet pada 1910-1946, yaitu dengan membuka lembaga pendidikan sekolah dalam bentuk Madrasah Wajib Belajar (MWB), setingkat Taman Kanan Kanak (TK) yang terdiri dari *sifir I* dan *sifir II*. Sebagai kelanjutan dari MWB, KH. Abbas Abdul Jamil juga mendirikan Madrasah Watha-niyah Ibtidaiyah (MWI) I setingkat SD. Pada tahun yang sama, KH. Abbas Abdul Jamil juga menerapkan spesialisasi bidang ilmu bagi kiyai maupun ustadz yang mengajar di pondok atau di madrasah yang ada di pesantren Buntet. Perubahan yang dilakukan KH. Abbas Abdul Jamil tidak hanya membenahi sarana dan fasilitas, santri yang tampak cerdas dan memiliki kelebihan juga memperoleh perhatian khusus yaitu diberikan biaya untuk melanjutkan ke Makkah atau Madinah. Pada tahun 1960-an, ketika KH. Mustahdi Abbas memimpin pesantren Buntet, dibuka MTs Putra (*Muallimin*) dan MTs Putri (*Muallimat*) sebagai kelanjutan dari MWI. Pada perkembangan berikutnya, MTs Putra dan Putri ini berubah menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) Putra dan Putri yang masa belajarnya empat tahun (tapi ujian negaranya mengikuti MTs N yang masa belajarnya tiga tahun). Sebagai kelanjutan dari MTs/ PGA Putra dan Putri, KH. Mustahdi Abbas (kepemimpinan periode 1946-1975) sebagai pembina pesantren Buntet memprakarsai berdirinya Madrasah Aliyah (MA) Putra dan Putri pada 1968 yang kemudian pada 1971 MA Putra dan Putri ini dinegerikan menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN). MAAIN seluruh Indonesia berdasarkan SK Menag berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri atau MAN.

Dengan demikian, pesantren Buntet selama tiga dasawarsa (1946-1979) telah mengalami perubahan dan pembaharuan yang sangat pesat terutama dalam bidang pendidikan sekolah yakni sejak diprakarsai MWB kemudian MWI, dilanjutkan berdirinya MTs *Muallimin* dan *muallimat* dan terakhir MA yang kemudian dinegerikan menjadi MAN. Kenyataan ini menunjukkan bahwa, kiyai dan para pembina pesantren Buntet selalu berupaya

meningkatkan dan memikirkan bentuk dan jenis pendidikan yang sesuai dengan kemauan dan perkembangan jaman.

Perkembangan dan kemajuan sains dan teknologi semakin pesat, sementara lembaga-lembaga pendidikan sekolah yang ada di pesantren Buntet dinilai selalu ketinggalan. Untuk menghadapi kenyataan ini, pengelola Pondok Pesantren Buntet selalu berupaya menyesuaikan diri yaitu dengan tetap berpegang kepada nilai-nilai lama yang baik dan mengambil hikmah atau pelajaran dari perkembangan zaman itu yang dianggap lebih baik untuk selanjutnya dipertimbangkan sebagai suatu model dan program lembaga dalam menyongsong masa depan.

Dalam perkembangan sekarang, Pondok Pesantren Buntet Cirebon dapat disebut sebagai pondok yang telah melakukan proses modernisasi. Namun demikian, modernisasi ini tidak kemudian membuat pesantren terbawa arus sekularisasi karena ternyata pendidikan sekuler yang sekarang ini menjadi *trend* dengan balutan pendidikan moderen, tidak mampu menciptakan generasi mandiri. Sebaliknya, pesantren yang dikenal dengan tradisionalnya justru dapat mencetak lulusan yang berkepribadian dan mempunyai kemandirian. Pondok pesantren yang tersebar di pelosok-pelosok kepulauan nusantara, turut pula menyumbangkan darma bakti dalam usaha mulia "*character building*" bangsa Indonesia, termasuk pondok pesantren Buntet Cirebon.

Dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan yang berorientasi kepada agama dan iptek, maka jelas bahwa orientasi pendidikan di Pondok Pesantren Buntet yaitu berusaha membimbing dan membina manusia Indonesia untuk selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi tapi juga berakhlaq mulia (*akhlaq al-karimah*) serta mandiri.

#### b. Bentuk Pendidikan di Pondok Pesantren Buntet

Pesantren Buntet, sebagaimana sebagian besar *pesantren salaf* di Indonesia, pada awal berdirinya bukan sebagai reaksi atas persoalan ataupun tuntutan masyarakat atas tujuan perubahan

sosial sekitarnya; melainkan lebih merupakan orientasi pengabdian seorang Kiyai. Orientasi pengabdian ini tentu saja karena kondisi pribadi Mbah Muqayyim adalah berjiwa pejuang dan kondisi masyarakat saat itu jelas-jelas membutuhkan pengabdian dari seseorang yang mampu dijadikan sebagai figur pemersatu ummat. Dengan demikian, pemikiran awal berdirinya pesantren Buntet adalah karena niat ikhlas dan pengabdian Mbah Muqayyim yang didukung oleh segelintir masyarakat setempat, dan bukan sebagai respon sosial dan usaha transformasi kultural. Keadaan ini belangsung hingga kepemimpinan K. Muta'ad yang masih tetap berorientasi kepada pengabdian, di samping karena kapasitas kepemimpinan tunggal (*single management*) juga keadaan masyarakat yang masih menghadapi tekanan dari penjajah. Menghadapi kuatnya tekanan dari penjajah, dibutuhkan figur yang betul-betul tangguh, memiliki semangat juang yang tinggi dan memiliki pengaruh yang besar di masyarakat sehingga masyarakat penuh dengan kepercayaan, dan ketaatan terhadap figur tersebut. Figur yang betul-betul diharapkan telah hadir di tengah-tengah masyarakat, dialah seorang Kyai yang kharismatik.

Sejalan dengan bergulirnya waktu, pemikiran dan orientasi Pesantren Buntet mulai ada perubahan. Perubahan mulai terlihat ketika KH. Abdul Jamil memimpin Pesantren Buntet pada 1842-1910. Perubahan ini tentunya merupakan konsekuensi logis dalam menghadapi kemajuan zaman yang penuh dengan tantangan terutama dinamika masyarakat yang disebut era modernitas.

Walaupun pada masa ini bentuk kepemimpinannya masih bersifat *single management* tapi tampak terjadi adanya perubahan bahkan pergeseran orientasi. Perubahan yang terjadi saat itu ditandai dengan dibukanya sistem pendidikan *madrasah* (persekolahan). Dengan dibukanya sistem persekolahan, baik metode maupun penyelenggaraan pendidikannya mulai menyesuaikan dengan lembaga pendidikan modern yaitu dibentuknya kepemimpinan madrasah, digunakan kelas, penjadwalan mata pelajaran dan spesialisasi guru serta

ditentukan perjenjangan dalam pendidikan. Perubahan ini pula membawa konsekuensi pada kebutuhan terhadap fasilitas bangunan maupun perangkat pembelajaran lainnya.

Perubahan pemikiran dan orientasi secara besar-besaran, tampak ketika Pondok Pesantren Buntet dipimpin K.H. Abbas Abdul Jamil (1910-1946) yaitu perubahan atau pergeseran sistem pondok pesantren dari sistem *salafy* murni berubah menjadi sistem pondok pesantren semi modern (*khalafy*). Integrasi salafi dan khalafy ini menjadikan pondok pesantren Buntet sebagai pesantren yang responsive dan adaptif terhadap perubahan yang terjadi. Dari sini pesantren tidak lagi disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional sekalipun tentunya nilai-nilai lama yang masih baik masih tetap dipertahankan. Dengan tetap mempertahankan tradisi lama yang baik berarti ciri khas pesantren sebagai lembaga yang telah mengakar di masyarakat Nusantara tidak kemudian menjadi hilang. Sikap dan prinsip manajemen kelembagaan pesantren seperti ini layak untuk dijadikan sebagai model pendidikan alternative. Perubahan pemikiran dan pergeseran orientasi ini dilanjutkan oleh generasi berikutnya, hingga generasi KH. Abdullah Abbas (1989- 2009).

Pada kepemimpinan KH. Abdullah Abbas, Nampak banyak kemajuan yang signifikan bagi eksistensi sebuah lembaga pendidikan dimana pada masa ini telah ditempuh beberapa kebijakan. Kebijakan yang dilakukan di antaranya adalah dalam aspek manajemen kelembagaan yang tidak lagi dengan menerapkan sistem *single management*. Hal ini ditandai dengan telah dibentuk Yayasan Pendidikan Islam (YPI) pada 1992. Pesantren Buntet juga bukan lagi sebagai *Pesantren Salafi* tetapi telah menjadi Pesantren Terpadu antara pesantren salaf dan pesantren modern yaitu dengan telah dibukanya lembaga-lembaga pendidikan keterampilan seperti pada tahun ajaran 1995/1996 Pesantren Buntet mendirikan Madrasah Aliyah Khusus (MAK) yang dalam proses belajarnya lebih menekankan kepada keterampilan berbahasa asing, dan tahun akademik 1996/1997 telah didirikan lembaga pendidikan tinggi AKPER yang dalam kurikulumnya lebih menekankan kepada keterampilan perawat kesehatan.

Keterpaduan antara model salafi dengan modern dilakukan untuk memenuhi tuntutan masyarakat dimana orientasi orang tua atau santri belajar di pesantren mengalami pergeseran. Dulu santri belajar di pesantren semata-mata untuk belajar agama yang kelak setelah menjadi alumni bisa hidup mandiri dengan berbagai kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Sekarang, ada tuntutan lain seperti orientasi melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (perguruan tinggi), atau bekerja di lembaga/instansi negeri atau swasta yang menuntut memiliki skill/kemampuan yang lebih spesifik. Memperhatikan pergeseran orientasi masyarakat ketika dalam membelajarkan anaknya di pesantren, tidak bisa tidak kecuali pesantren merespon terhadap realitas tersebut. Jika tidak, maka dimungkinkan pesantren tidak lagi diminati oleh masyarakat.

Melalui YPI, segala kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan dan kepesantrenan selalu dimusyawarahkan dengan pengurus Yayasan. Yayasan inilah sebagai wahana untuk mengontrol dan menjalankan seluruh kegiatan pesantren sesuai dengan tugas, dan tanggung jawab yayasan.

#### c. Respon Kyai terhadap Kemajuan Modern

Mengacu pada sejarah perkembangan Pondok Pesantren Buntet dalam membina santri, terutama dengan dibukanya pendidikan formal yang menuntut fasilitas dan program yang lebih maju, maka peneliti menyimpulkan bahwa para Kyai sangat responsif terhadap kemajuan modern. Pesantren ini telah mengalami beberapa perubahan yang pesat dan setiap perubahan ditentukan oleh visi pimpinan dan misi kelembagaan yang selalu mengikuti perkembangan jaman dan kemauan masyarakat. Visi dan misi kelembagaan tetap mengacu pada nilai-nilai luhur pesantren yang sangat ideal seperti: Pesantren sebagai sekolah kehidupan, motivasi agama, keikhlasan, kemandirian, orientasi ibadah, ahlaq yang luhur, ketaatan, ketawadluan dan nilai-nilai spiritualitas. Atas dasar nilai-nilai luhur inilah para Kiyai atau Ustadz menjalankan dan mewujudkan seluruh potensi dan cita-cita yang dimilikinya secara turun temurun dari kepemimpinan yang satu kepada

kepemimpinan yang lainya sampai sekarang. Dengan demikian pondok pesantren Buntet dari waktu ke waktu senantiasa responsif dan adaptif terhadap perubahan yang terjadi.

## 2. Pesantren Benda Kerep Cirebon

### a. Sejarah Pesantren Benda Kerep

Sejarah Benda Kerep sarat dengan dunia magis/ mistis dimana daerah ini awalnya merupakan hutan belantara yang ditumbuhi pohon-pohon besar. Pohon-pohon besar yang ada dipercaya masyarakat terdiri dari pohon-pohon yang angker dan mengandung keanehan. Anehnya menurut cerita masyarakat, sebagaimana dibenarkan KH. Muhtahdi Mubarak (waktu wawancara Peneliti dengan beliau) bahwa jika pohon-pohon tersebut ditebang, akan mengeluarkan darah segar seperti halnya manusia yang terluka.

Kampung ini awalnya dinamakan kampung Cimeuweuh yang berasal dari bahasa sunda cai (air) meuweuh (raib/hilang) yang mengandung terminologi ketika ada orang yang masuk ke wilayah Cimeuweuh maka orang tersebut akan raib/hilang entah kemana dan akan sulit ditemukan jejaknya. Berdasarkan keyakinan masyarakat sekitar hilangnya orang yang masuk wilayah ini kemungkinan besar dibawa ke alam ghaib oleh sekelompok makhluk ghaib penghuni wilayah Cimeuweuh.

Melihat kampung ini sebagai daerah yang sarat dengan cerita-cerita ghaib/ mistis, maka banyak kalangan yang merasa penasaran ingin melihat dan mencoba mengetahui tingkat "keangkerannya". Diceritakan sudah beberapa orang yang sakti mencoba menaklukan daerah yang masih dikuasai Keraton Kanoman ini. Diantaranya adalah Embah Layaman, seorang sakti mandaraguna yang memiliki ilmu kanuragan tinggi serta menguasai ilmu agama secara lues, berasal dari daerah solo dan diangkat menjadi penasihat kesultanan karena kesaktian dan kebijaksanaan yang dimilikinya. Beliau mencoba datang ke Cimeuweuh dengan maksud mengusir makhluk-makhluk ghaib serta menaklukan daerah Cimeuweuh dari berbagai pengaruhnya, setelah Embah Layaman datang ke Cimeuweuh

beliau mencoba memulainya dengan mengeluarkan berbagai ilmu kesaktiannya untuk menaklukan para penghuni ghaib. Usaha demi usaha telah dilakukan tapi ternyata Tuhan berkehendak lain dimana Embah Layaman tidak mampu menaklukan wilayah Cimeuweuh dan para penghuninya.

Pada tahap berikutnya Embah Soleh yang hidup pada masa KH. Asy'ari (pendiri pesantren Tebu Ireng dan ayah dari Hasyim asy'ari [-+ th. 1826 M.]

bersama KH. Anwarudin bertolak menuju tanah Cimeuweuh dengan niatan menaklukan tanah tersebut dari gangguan-gangguan ghaib. Sesampainya disana, Embah Soleh dan KH. Anwarudin bermunajat dan berdo'a kepada Allah S.W.T. memohon pertolongan dan keselamatan dari hawa-hawa ghaib. Entah apa yang terjadi, berkat kesucian dan karomah yang dimilikinya dengan sekilas para penghuni gaib di wilayah Cimeuweuh takluk kepada Embah Soleh dan menyingkir dari tanah Cimeuweuh. Sementara itu keterangan yang kami peroleh dari K. Miftah Putra K. Faqih atau keturunan keempat dari Embah Soleh, ketika proses penaklukan makhluk ghaib di Cimeuweuh semua makhluk ghaib takluk dan bersedia beranjak dari tanah Cimeuweuh, tapi ada dua makhluk ghaib yang tidak mau beranjak dari tanah Cimeuwuh yaitu seekor macan ghaib dan seekor ular ghaib yang sebelumnya ular ghaib tersebut ada tiga, yang dua pergi dan yang satu menetap, dengan mengadakan sebuah perjanjian bahwa seekor Macan dan Ular ghaib tersebut berjanji akan melindungi dan menjaga anak cucu keturunan Embah Soleh dari hal-hal negatif yang membahayakan keturunan Embah Soleh. Pernyataan ini dibenarkan juga oleh KH. Muhammad Nuh menantu KH . Hasan bin K. Abu Bakar bin Embah Soleh.

Singkat cerita, setelah tanah Cimeuweuh ditaklukan, akhirnya kabar penaklukan tanah Cimeuweuh oleh Embah Soleh terdengar juga oleh Sultan Zulkarnaen (Raja Kraton Kanoman pada masa itu), mendengar berita yang baik itu, tanah Cimeuweuh yang masih milik Kraton Kanoman itu akhirnya dihibahkan oleh Sultan Zulkarnaen kepada Embah Soleh dengan memasrahkan segalanya asal tanah Cimeuwuh dijadikan

sebagai sumber cahaya dan pusat penyebaran agama Allah SWT.

Setelah mendapat hibah tanah dari Keraton Kanoman, Embah Solehpun mulai menetap di Cimeuweuh bersama istri pertamanya Nyai Menah dari Pekalongan. Pada masa permulaan beliau mendirikan sebuah kranggon (pohon besar yang dikasih papan kayu) sebagai tempat tinggal sementara. Kemudian nama Cimeuweuh diganti dengan nama Benda Kerep karena di tanah Cimeuweuh terdapat pohon Benda (pohon dan buahnya kaya semacan sukun) dan pohon tersebut banyak sekali (Kerep-bahasa Jawa) dengan alasan itulah Cimeuweuh diganti menjadi Benda Kerep.

Keberadaan Benda Kerep sebagai wajah baru dari tanah Cimeuweuh tentunya telah mengundang berbagai perhatian dari berbagai penjurur masyarakat Cirebon terlebih disitu terdapat orang mulia, sakti mandraguna dan mempunyai wawasan keilmuan yang tinggi dan berakhlak mulia, selalu memegang teguh prinsip-prinsip aqidah dan bersandar pada ajaran tasawuf sebagai implementasi dari ajaran Islam. Banyak dari kalangan masyarakat Cirebon khususnya dari daerah tetangga Benda Kerep yang berniat untuk belajar dan berguru kepada Embah Soleh. Begitulah yang dirasakan oleh Embah Soleh tanpa terasa yang semula hanya berdua bersama istrinya kini telah banyak yang menemani embah soleh sebagai muridnya dan Embah Soleh pun semakin serius untuk membumikan ajaran Islam di tanah Benda Kerep.

Pada tahap selanjutnya, tempat tinggal Embah Soleh bersama istrinya yang semulanya adalah tempat kranggon, agar lebih memberikan kenyamanan dalam berumah tangga akhirnya Embah Soleh yang dibantu bersama murid-muridnya membangun sebuah rumah sederhana sebagai tempat. Pada akhirnya proses pembangunan rumah tersebut telah memberikan warna sejarah tersendiri bagi Benda Kerep, yakni rumah yang dibangun oleh Embah Soleh adalah rumah pertama di kampung Benda Kerep dan rumah tersebut sampai sekarang masih berdiri kokoh namun telah mengalami berbagai renovasi, yang kemudian sekarang menjadi tempat tinggal K. Faqih cucu

Embah Soleh dari K. Abu Bakar.

Melalui hikmah kewalian Embah Soleh, Benda Kerep yang dahulunya penuh dengan aura mistis kini tampak cahaya-cahaya Islam yang bersinar di setiap penjuru kampung Benda Kerep. Proses pengajaran agama Islam berjalan dengan sempurna sekalipun tanpa kehadiran lembaga pendidikan formal (sekolah), ayat-ayat suci Al-Quran kian berkumandang di tengah-tengah hutan belantara Benda Kerep, aplikasi ajaran Islam selalu menyentuh nilai-nilai sikap dan moralitas begitu melekat dalam setiap individu yang berdomisili di kampung Benda Kerep.

Sekalipun daerah ini terpencil dengan dipisahkan oleh sungai, tapi pesantren ini tidak pernah sepi dari kunjungan/sillaturahim berbagai kalangan (masyarakat/pejabat) dari penjuru negeri yang datang dengan berbagai kepentingannya. Lebih semarak lagi pada bulan bulan Maulid (*Rabiul Awwal*) dan pada acara Haul Pesantren di bulan *Dzulhizzah* (pada hari Tasyriq), dimana masyarakat luar pada berdatangan untuk mencari "berkah".

#### b. Proses Pembelajaran

Pembelajaran di pesantren ini sama seperti halnya Pesantren pada umumnya yakni dengan sistem bandungan dan sorogan. Namun, sejak pesantren ini didirikan sampai sekarang tidak mengenal pendidikan persekolahan yang formal (klasikal/penjenjangan). Ilmu yang dipelajari khusus mempelajari agama dengan rujukan kitab kuning. Khusus pada bulan Ramadhan santri memiliki kewajiban menamatkan satu kitab dalam 25 hari. Dari ilmu fikih, tafsir, hadis, dan tata bahasa Arab (*nahwu sharaf*) yang diselenggarakan dengan sistem pasaran. Khusus pada bulan ini, yang mengikuti pengajian tidak hanya santri mukimin tetapi banyak santri yang sengaja berdatangan dari berbagai daerah.

Pondok pesantren yang terletak di pinggir Kota Cirebon itu memiliki 240 santri pria dan sekitar 100 santri perempuan. Namun, pada saat bulan suci Ramadan, jumlahnya meningkat dan bisa mencapai lebih dari 300 santri. Mereka tidak hanya

berasal dari wilayah III Cirebon, tapi ada juga yang berasal dari Bandung, Jakarta, Banten dan daerah lain di Indonesia.

#### c. Respon Kyai terhadap Kemajuan Zaman Modern

Berbeda dengan pondok pesantren Buntet yang sangat adaptif dengan kemajuan modern, pesantren Benda Kerep sangat kuat mempertahankan tradisi lamanya yang telah diletakkan para pendiri sebelumnya. Berikut beberapa sikap dan tradisi yang senantiasa dipertahankan pesantren Benda Kerep sampai sekarang dan menurut penulis merupakan sesuatu yang unik jika dibandingkan dengan pesantren Buntet atau pesantren lainnya.

#### d. Penolakan terhadap Sistem Persekolahan

Sekolah/Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan di berbagai wilayah dan komunitas masyarakat sangat mudah ditemukan termasuk di lingkungan pesantren. Namun berbeda dengan di lingkungan pesantren Benda Kerep, sejak pesantren ini didirikan tidak ditemukan sekolah (lembaga pendidikan formal). Pendidikan mereka cukup dengan pendidikan yang diselenggarakan di pesantren. Tidak adanya lembaga pendidikan (persekolahan) di pesantren ini berimbas pada masyarakat yang ada di luar pesantren Benda Kerep, dimana sebagian masyarakat tidak mau menyekolahkan anaknya sekalipun di wilayahnya ada sekolah (SD/SMP).

Faktor yang menyebabkan sebagian masyarakat tidak menyekolahkan anaknya adalah karena faktor pemahaman tentang sekolah dimana sekolah menurut mereka merupakan warisan Barat (Belanda) yang notabeneanya adalah orang kafir. Pemahaman ini ternyata bersumber dari pendapat Kyai yang ada di Pesantren Benda Kerep yang memiliki pengaruh kuat di masyarakat. Hal ini sebagaimana penuturan KH Faqih (Sesepuh Pesantren Benda Kerep) menyatakan bahwa: *"Segala macam sekolah niku asale saking Londo"* maksudnya Segala bentuk persekolahan itu berasal dari Belanda/Barat. Hal ini diperkuat oleh KH. Muhtahdi Mubarok ketika wawancara dengan peneliti dimana beliau menuturkan bahwa tidak sekolah juga bisa hidup lebih baik dan sekolah tidak menjamin orang jadi pintar.

#### e. Penolakan terhadap Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat, melahirkan teknologi dalam berbagai bentuknya seperti halnya teknologi informasi dan komunikasi. Masyarakat Benda Kerep yang notabenehnya masyarakat santri, tidak adaptif terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Mereka menolak hasil teknologi tersebut seperti kehadiran radio, televisi dan jembatan. Radio dan televisi adalah salah satu sarana informasi dan hiburan bagi masyarakat yang secara umum banyak manfaatnya. Begitu halnya dengan kehadiran jembatan sebagai sarana transportasi yang bisa menghubungkan antar satu daerah dengan daerah lain, bahkan bisa menjadi sarana untuk meningkatkan tarap kehidupan ekonomi masyarakat, masyarakat Benda Kerep menolaknya.

Penolakan mereka terhadap teknologi dimaksud bukan tanpa alasan. Mereka menolak teknologi tersebut ternyata memiliki alasan yang dalam tataran tertentu bisa dikatakan logis. Televisi dan radio mereka tolak dengan alasan bahwa keduanya bisa membawa pengaruh yang negatif terhadap tatanan kehidupan masyarakat yang menurut mereka sudah baik. Tanpa adanya televisi dan radio, maka budaya luar akan terhambat dan akan terhindar dari pengaruh yang negatif.

Mereka juga tidak mengharapkan budaya mereka terpengaruhi oleh budaya luar yang lama kelamaan pada akhirnya semakin hilang. Tidak hanya soal budaya, mereka juga khawatir kalau kemudian nilai-nilai yang sangat urgen yang sudah melekat dimasyarakat juga akan terancam. Kelekatan nilai-nilai dan sendi-sendi ajaran Islam dimaksud adalah ajaran sufistik yang diajarkan oleh Mbah Soleh secara turun temurun. Nilai-nilai ajaran yang dipegangi masyarakat Benda Kerep ini merupakan barometer bagi masyarakat benda kerep itu sendiri. Menurut penuturan KH. Muhtadi Mubarak ketika wawancara dengan Peneliti menyatakan bahwa selamat atau tidaknya sebuah elemen masyarakat atau satu individu dari pandangan masyarakat Benda Kerep adalah dilihat dari bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai Islam itu sendiri, apabila mereka lupa terhadap syari'at yang diamanatkan oleh Rasulullah maka

sudah pasti kiranya mereka terjebak dalam sangkar kesesatan dan kelemahan.

### **3. Kesimpulan**

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bagaimana Peranan Pesantren Buntet dari berdirinya pesantren Buntet oleh Mbah Muqoyim hingga pada masa perkembangannya ketika Kyai Abbas sampai Kyai Mustahdi Abbas melakukan perubahan dengan membentuk yayasan lembaga pendidikan Islam yang tentunya peranan dari pesantren Buntet untuk memberikan cara pandang masyarakat dan membentuk sumber daya manusia yang lebih baik dengan memberikan pendidikan di sekolah dan luar sekolah serta membentuk lembaga pendidikan Islam.

Kampung Benda Kerek yang tetap berpegang teguh dengan tradisi warisan leluhur telah membuatnya memiliki beberapa keunikan, baik dalam upacara adat, pola kehidupan sampai dengan penataan ruang dan gaya arsitektur bangunannya. Jika sampai saat ini masyarakat Kampung Benda Kerek tidak menerima kemajuan teknologi dari pemerintah, hal ini tentunya memiliki alasan yang kuat yang menurut mereka dapat berdampak buruk bagi kebudayaannya dan dapat pula membahayakan ummat Islam .